



## Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan (*Sustainability Disclosure*): Analisis Perbandingan Perusahaan Keuangan dan Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia

Herawati\*<sup>1</sup>, Yossi Diantimala\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

Corresponding Author: [Herahera953@gmail.com](mailto:Herahera953@gmail.com)\*<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of the study is to examine and compare sustainability disclosure level of financial companies and non-financial companies in Indonesia. Population of this study is the financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) and non-financial companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in period 2014-2015. By using purposive sampling method, it is obtained 17 financial companies and 27 non-financial companies. The sustainability disclosure measured by using Global Reporting Initiative (GRI) G4 index. Data analysis technique is using independent sample t-test. Results of the study show that sustainability disclosure level between financial companies and non-financial companies in 2014 and 2015 is different. In 2014, sustainability disclosure level between financial companies and non-financial companies is different, while in 2015, there is no differences of sustainability disclosure level between financial companies and non-financial companies in Indonesia.*

**KEYWORDS :** *Global Reporting Initiative G4, Sustainability Disclosure, Finance Company, Non finance company.*

### 1. Pendahuluan

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 Paragraf 23 menjelaskan bahwa perusahaan dalam menyusun laporan keuangan atas dasar asumsi kelangsungan usaha agar perusahaan tersebut bisa terus melanjutkan usahanya di masa depan (IAI, 2014:5). Perusahaan yang telah menjalankan usahanya dengan asumsi keberlangsungan dapat dilihat dari pengungkapan keberlanjutan perusahaan tersebut. Kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan dituangkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 tentang Perseroan Terbatas. Pasal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga termasuk ke dalam laporan keberlanjutan, karena laporan keberlanjutan juga memuat aspek lingkungan dan sosial. Terdapat perbedaan antara laporan keberlanjutan dengan

laporan tanggung jawab sosial. Laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau yang sering kita kenal CSR (*Corporate Social Responsibility*) hanya berfokus pada pengungkapan sosial dan lingkungan sedangkan laporan keberlanjutan yang didalamnya memuat konsep pembangunan berkelanjutan mencakup area yang lebih luas yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Hubbard, 2008).

Konsep dari pengungkapan keberlanjutan adalah pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) (McKenzei, 2004). Agar tercapainya pertumbuhan keberlanjutan diperlukan keseimbangan di antara orang/masyarakat-bumi-laba (*people-planet-profit*) atau yang sering dikenal dengan konsep TBL (*Triple Bottom Line*) (Hubbard, 2008). Maksud keseimbangan dalam konsep TBL adalah keseimbangan dari ketiga aspek dari pengungkapan keberlanjutan yaitu aspek ekonomi yang diwakilkan oleh *profit*, aspek lingkungan yang diwakilkan oleh *planet* dan aspek

sosial yang diwakilkan oleh *people*. Jika ketiga aspek tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja berkesinambungan (*sustainability performance*) sehingga perusahaan akan terus tumbuh secara berkelanjutan (Dainiene dan Lina, 2015). Jika salah satu dari ketiga aspek itu tidak terpenuhi akan sulit bagi perusahaan untuk tetap terus tumbuh.

Perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan telah berkontribusi dalam mengurangi atau menghilangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasi perusahaan untuk mencapai laba (Dainiene dan Lina, 2015). Pada dasarnya dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasi perusahaan keuangan tidak seburuk yang ditimbulkan oleh perusahaan di bidang pertambangan. Walaupun demikian, bukan berarti perusahaan keuangan tidak perlu untuk membuat laporan keberlanjutan. Perbankan sebagai salah satu perusahaan keuangan secara tidak langsung berkontribusi terhadap dampak lingkungan yaitu dampak lingkungan yang ditimbulkan sebagai efek dari pembiayaan/pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Melalui pembiayaan yang didapatkan, nasabah dapat melakukan aktivitas operasi yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, perbankan harus mengevaluasi terlebih dahulu resiko yang ditimbulkan dari aktivitas operasi yang dijalankan debitur sebelum memutuskan untuk memberikan pembiayaan (Responsi Bank Indonesia, 2014).

Selain sektor keuangan yang diuraikan di atas, sektor non-keuangan juga perlu untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Sektor non-keuangan seperti pertambangan, perkebunan, pertanian, infrastruktur, konstruksi juga berdampak terhadap lingkungan dan sosial dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Kasus-kasus seperti pencemaran teluk buyat tahun 2004, lumpur lampindo tahun 2006, dan yang terbaru adalah kebakaran hutan tahun 2015 merupakan

bukti nyata dari aktivitas operasi perusahaan yang tidak memperdulikan dampak lingkungan dan sosial. Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam bentuk laporan keberlanjutan. Banyak isu strategis yang perlu diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan seperti kebijakan perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan, meningkatkan profesionalisme karyawan, melakukan konservasi dan efisiensi energi, mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (GRK), dan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia (Ncsr, 2015). Bahkan, 92% dari 250 perusahaan besar di dunia mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan (GRI, 2016).

Untuk menghargai perusahaan yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutan, organisasi NCSR<sup>1</sup> (*National Center for Sustainability Report*) memberikan penghargaan SRA<sup>2</sup> (*Sustainability Reporting Award*) atas keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Pada tahun 2015 penghargaan SRA kategori jasa keuangan diberikan kepada BNI (Bank Negara Indonesia) dan untuk kategori pertambangan logam dan mineral diberikan kepada PT. Antam.

Isu mengenai pengungkapan keberlanjutan telah banyak diteliti di berbagai negara antara lain: Negara Australia (Faisal et al., 2012), UAE (Nobanee dan Nejla 2016), Bangladesh (Sobhani et al., 2012), New Zealand (Reddy dan Lucus 2010). Faisal et al., (2012) yang meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan di 24 negara yang diwakili oleh 125 laporan keberlanjutan tahun 2009 yang dilihat dari website GRI. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengungkapan

<sup>1</sup>NCSR merupakan sebuah organisasi *non profit* yang didirikan pada tahun 2005 oleh lima organisasi terkemuka, yaitu IAMI (Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia), FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance), AEI (Asosiasi Emiten Indonesia), dan INA (*Indonesian-Netherlands Association*). NCSR bertujuan untuk mendorong dan mempromosikan penggunaan laporan keberlanjutan.

<sup>2</sup> SRA merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan.

keberlanjutan tinggi yaitu 61,9 persen. Berbeda dengan Faisal et al., (2012) yang meneliti di 24 negara, Reddy dan Lucus (2010) meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan di dua negara yaitu New Zealand dan Australia. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang terdaftar di ASX (Australia Stock Exchange) lebih luas pengungkapan keberlanjutan di bandingkan dengan perusahaan yang terdaftar NZX (New Zealand Stock Exchange).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal et al., (2012) dan Reddy dan Lucus (2010) yang menguji tentang luas pengungkapan keberlanjutan dari berbagai negara, penelitian yang dilakukan oleh Sobhani et al., (2012) dan Nobanee dan Nejla (2016) menguji tentang perbandingan pengungkapan keberlanjutan antara bank konvensional dengan bank syariah. Hasil penelitian Sobhani et al., (2012) menunjukkan bahwa bank syariah mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Hasil penelitian Sobhani et al., (2012) tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nobanee dan Nejla (2016). Hasil penelitian Nobanee dan Nejla (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah.

Berdasarkan fenomena dan hasil-hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji luas pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan, serta untuk menguji perbedaan pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan di Indonesia.

## 2. Kajian Pustaka

### Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

*Stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan suatu organisasi

sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok maupun individu yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut (Freeman, 1984:31). Oleh karena itu *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

Donaldson dan Preston (1995) juga mendukung *stakeholder theory* yang berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggungjawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Donaldson dan Preston menyatakan bahwa *stakeholder theory* merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan (*managerial*) dan merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik, dimana, apabila dilaksanakan bersama-sama akan membentuk sebuah filosofi manajemen *stakeholder*.

Penting bagi organisasi untuk mencari dukungan dari *stakeholder* karena kelangsungan hidup organisasi bergantung dari dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Laporan keberlanjutan dapat dijadikan sarana bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*), masyarakat maupun pemerintah untuk menilai sejauh mana peran perusahaan dalam mengatasi isu sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan keberlanjutan juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Laporan keberlanjutan sebagai tanggung jawab perusahaan bukan hanya kepada investor dan pemilik tetapi juga seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat (Donaldson dan Preston, 1995; Laan, 2009).

### Pengungkapan Keberlanjutan

Definisi pembangunan keberlanjutan menurut Bruntland Report (1987) adalah: "*Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*" (McKenzei, 2004). Maksud dari kalimat

tersebut bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya. Definisi pembangunan berkelanjutan tersebut sekarang dianggap sebagai definisi keberlanjutan. Szekely dan Marianna (2005) menyatakan bahwa keberlanjutan adalah bagaimana membangun masyarakat dimana ekonomi, sosial dan tujuan ekologi harus seimbang.

Salah satu organisasi yang menyiapkan pedoman pengungkapan keberlanjutan adalah GRI (*Global Reporting Initiative*). Menurut GRI laporan keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal. GRI merupakan sebuah organisasi independen yang menyusun pedoman laporan keberlanjutan dan berpusat di Belanda. Pedoman GRI sudah diakui secara internasional dan banyak dipakai diberbagai negara. Menurut GRI 92% dari 250 perusahaan besar di dunia menggunakan pedoman GRI dalam menyusun laporan keberlanjutan perusahaan. Pedoman GRI terbaru adalah GRI G4. GRI G4 diluncurkan pada bulan Mei tahun 2013.

### Penelitian Terdahulu

Pengungkapan keberlanjutan merupakan isu penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Penelitian tentang pengungkapan keberlanjutan telah dilakukan di berbagai negara. Faisal et al., (2012) yang meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan di berbagai negara. Penelitian ini menguji 125 laporan keberlanjutan tahun 2009 dari 24 negara. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas pengungkapan keberlanjutan tinggi yaitu 61,9%.

Berbeda dengan Faisal et al., (2012) yang meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan di 24 negara, Reddy dan Lucus (2010) meneliti tentang pengungkapan keberlanjutan di dua negara

yaitu New Zealand dan Australia. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang terdaftar di ASX (Australia Stock Exchange) lebih luas pengungkapan keberlanjutan di bandingkan dengan perusahaan yang terdaftar NZX (New Zealand Stock Exchange). Poin utama yang menjadi perbedaan adalah kebanyakan perusahaan yang terdaftar di ASX merupakan perusahaan memiliki dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, seperti, pertambangan, bahan kimia, minyak dan gas, serta industri baja dan logam yang perlu untuk membuat laporan keberlanjutan. Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan secara statistic signifikan dalam menjelaskan *abnormal return*. Hasil penelitian juga menunjukkan tipe industri juga berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*.

Sobhani et al., (2012) dan Nobanee dan Nejla (2016) menguji tentang perbandingan pengungkapan keberlanjutan antara bank konvensional dengan bank syariah. Sobhani et al., (2012) melakukan penelitian di 29 bank yang terdaftar di Dhaka and Chittagong Stock Exchanges. Penelitian ini untuk membandingkan pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan dan di *website* perusahaan tahun 2009, serta membandingkan luas pengungkapan bank konvensional dan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pengungkapan keberlanjutan di *website* perusahaan. Selain itu, isu-isu yang menyangkut dimensi sosial lebih secara umum diungkapkan di bandingkan dengan dimensi lingkungan dan ekonomi. Penelitian ini juga menunjukkan bank syariah mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Hasil penelitian Sobhani et al., (2012) tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nobanee dan Nejla (2016). Nobanee dan Nejla (2016) melakukan penelitian pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan tahun 2003-2013

dengan sampel penelitian 16 bank yang terdaftar di UAE *financial market*. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan keberlanjutan rendah dengan indeks rata-rata 2,6%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah.

Di Indonesia penelitian pengungkapan keberlanjutan kebanyakan dilakukan di perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menguji pengaruh pengungkapan keberlanjutan, seperti: Burhan dan Wiwin (2012), Saputro et al., (2013), dan Gunawan dan Sekar (2015). Burhan dan Wiwin (2012) melakukan penelitian pada semua perusahaan yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) kecuali perusahaan keuangan (*financial companies*). Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan dengan tahun pengamatan 2006-2009. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan pelaporan keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial hanya pengungkapan kinerja sosial yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Burhan dan Wiwin (2012) yang menguji pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al., (2013) menguji pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan oleh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap pengungkapan keberlanjutan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini 24 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan yaitu 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Gunawan dan Sekar (2015) juga melakukan penelitian pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan *investment opportunity set* sebagai variabel moderating.

Sampel penelitian ini adalah 18 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Set kesempatan investasi secara signifikan memoderasi hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan.

### **Kerangka Pemikiran**

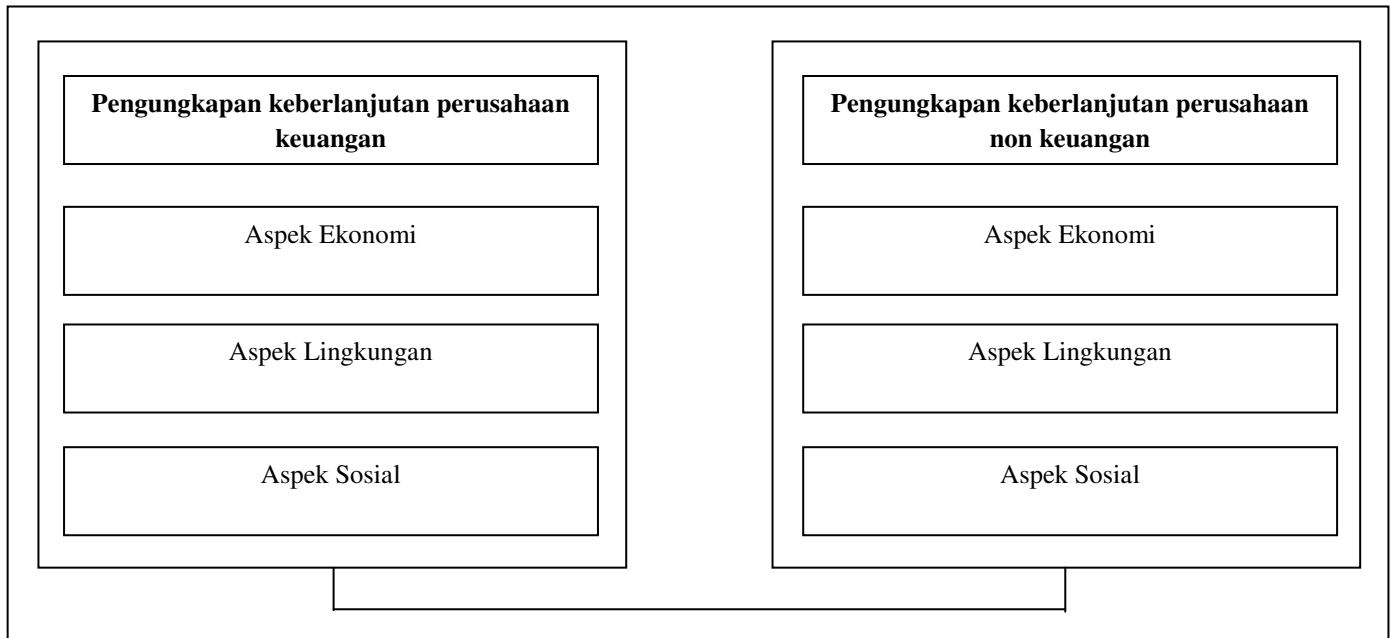
Laporan keberlanjutan menyajikan pengungkapan tentang dampak terpenting suatu organisasi (baik positif atau negatif) terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Semakin berkembang dunia usaha perusahaan bukan hanya dituntut untuk mencapai *single P (Profit)* tetapi juga dituntut untuk menyeimbangkan *People-Planet-Profit* atau yang sering dikenal dengan konsep TBL (*Triple Bottom Line*). Salah satu cara untuk mengaplikasikan konsep TBL adalah dengan pengungkapan keberlanjutan.

Pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan keuangan penting. Perbankan secara tidak langsung melalui pembiayaannya turut berperan dalam menekan kerusakan lingkungan. Artinya, bank harus mempertimbangkan dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan dari kegiatan yang dijalankan oleh debiturnya. Perusahaan non keuangan juga tidak kalah penting untuk mengungkapkan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan pertambangan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan mengambil hasil bumi yang diantaranya terdapat hasil bumi yang sulit ataupun tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, batu bara, emas. Hal tersebut tentu saja berdampak terhadap lingkungan. Oleh karena itu diperlukan laporan keberlanjutan agar tercapainya konsep pembangunan keberlanjutan yaitu dengan mengedepankan pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Adapun penelitian ini untuk menguji luas pengungkapan keberlanjutan perusahaan

keuangan, luas pengungkapan keberlanjutan perusahaan non keuangan dan untuk menguji tingkat perbandingan pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dan perusahaan non

keuangan yang terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek ekonomi, lingkungan dan sosial seperti yang ditunjukkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 2.1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

### Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diambil sebelum melakukan penelitian untuk mendapatkan konfirmasi kebenarannya. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan non keuangan lebih tinggi dibandingkan perusahaan keuangan di Indonesia
- H2: Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non-keuangan di Indonesia.

### 3. Metodologi Penelitian

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dan perusahaan non keuangan yang terdaftar di

Jakarta Islamic Index (JII) BEI tahun 2014-2015. Perusahaan non keuangan yang masuk ke dalam JII diambil sebagai sampel dengan pertimbangan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang terindeks JII memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan berkelanjutan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan keuangan dan non keuangan yang terindeks JII yang menerbitkan laporan berkelanjutan selama tahun 2014 – 2015.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel perusahaan keuangan tahun 2014 sebanyak 9 perusahaan dan tahun 2015 sebanyak 8 perusahaan. Jadi total sampel perusahaan keuangan tahun 2014 dan 2015 adalah 17 perusahaan. Perusahaan non keuangan tahun 2014 sebanyak 15 perusahaan dan tahun 2015 sebanyak 12 perusahaan. Jadi total sampel perusahaan non keuangan tahun 2014 dan 2015 adalah 27 perusahaan.

## Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan tahun 2014 dan 2015 yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan. Data dalam penelitian ini berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan.

## Operasionalisasi Variabel

Laporan keberlanjutan terdiri dari 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Semua aspek tersebut memuat item-item tersendiri. Item-item tersebut diambil berdasarkan pedoman dari GRI. Indeks GRI merupakan indeks yang umum digunakan perusahaan untuk mengukur keberlanjutan perusahaan. Indeks tersebut diukur dengan melihat item-item yang ada pada laporan keberlanjutan. Indeks GRI yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks GRI G4.

Setiap item yang diungkapkan akan diberi penilaian menggunakan *scoring*, dimana nilai 0 (tidak) apabila tidak ada pengungkapan terkait item tersebut dan nilai 1 (ya) apabila adanya pengungkapan. Apabila perusahaan tidak mengungkapkan item pengungkapan keberlanjutan dikarenakan kejadian tersebut tidak terjadi di perusahaan maka akan diberikan kode N/A. Setelah dilakukan pemberian skor kemudian skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Formula yang digunakan untuk mengukur index pengungkapan keberlanjutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Index pengungkapan keberlanjutan} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$$

Atau

$$\frac{Ya}{Ya + \text{tidak}}$$

Atau

Ya

Jumlah item yang diharapkan – N/A

Sumber: Gunawan dan sekar (2015); Burhan dan Wiwin (2012)

## Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis digunakan Independent Sample Test. Uji beda t-test ini digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang berbeda yang tidak berhubungan pada tahun pengamatan yang sama memiliki nilai rata-rata yang berbeda secara signifikan.

## 4. Hasil dan Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* maka jumlah sampel perusahaan keuangan tahun 2014 dan 2015 adalah 17 perusahaan keuangan dan jumlah sampel perusahaan non keuangan tahun 2014 dan 2015 adalah 27 perusahaan non keuangan.

Analisis statistik deskriptif dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan keberlanjutan. Indeks pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dapat dilihat pada Tabel 1 Tabel 2 dan untuk indeks pengungkapan keberlanjutan perusahaan non keuangan dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4

**Tabel 1**  
**Indeks Pengungkapan Keberlanjutan**  
**Perusahaan Keuangan Tahun 2014**

No.	Nama Perusahaan	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan
1	Danamon	0,0694
2	Jatim	0,0722
3	BJB	0,1469
4	BNI	0,1348
5	BRI	0,1620
6	BTN	0,0703
7	Mandiri	0,1898
8	Maybank	0,1135
9	Permata	0,0779

Sumber: Data Diolah (2016)

**Tabel 2**  
**Indeks Pengungkapan Keberlanjutan**  
**Perusahaan Keuangan Tahun 2015**

No.	Nama Perusahaan	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan
1	Bukopin	0,1702
2	Danamon	0,0932
3	Jatim	0,0902
4	BNI	0,1250
5	BRI	0,3952
6	BTN	0,1658
7	Mandiri	0,1826
8	Permata	0,0771

Sumber: Data Diolah (2016)

**Tabel 3**  
**Indeks Pengungkapan Keberlanjutan**  
**Perusahaan non Keuangan Tahun 2014**

No.	Nama Perusahaan	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan
1	AAI	0,2538
2	AKRA	0,0989
3	ANTM	0,3167
4	ASII	0,1137
5	EXCL	0,1065
6	INCO	0,2071
7	INTP	0,2510
8	ITMG	0,1888
9	JSMR	0,1233
10	PGAS	0,2717
11	PTBA	0,2813
12	SMGR	0,2200
13	TLKM	0,0894
14	UNTR	0,1230
15	WIKA	0,1521

Sumber: Data Diolah (2016)



**Tabel 4**  
**Indeks Pengungkapan Keberlanjutan**  
**Perusahaan non Keuangan Tahun 2015**

No.	Nama Perusahaan	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan
1	AALI	0,2766
2	AKRA	0,2020
3	ANTM	0,4710
4	ASII	0,0475
5	EXCL	0,0894
6	INCO	0,2534
7	INTP	0,2515
8	ITMG	0,2194
9	PGAS	0,2874
10	PTBA	0,3282
11	SMGR	0,1263
12	WIKA	0,1036

Sumber: Data Diolah (2016)

Hasil uji analisis statistik deskriptif berdasarkan indeks pengungkapan keberlanjutan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	Tahun	Minimum	Maximum	Mean
Perusahaan Keuangan	2014	0,0694	0,1898	0,115200
Perusahaan Keuangan	2015	0,0771	0,3952	0,162413
Total				0,137418
Perusahaan non Keuangan	2014	0,0894	0,3167	0,186487
Perusahaan non Keuangan	2015	0,0475	0,4710	0,221358
Total				0,201985

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai rata-rata, tertinggi dan terendah tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan. Pada perusahaan keuangan tahun 2014 dengan jumlah sampel 9 perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,115200, artinya rata-rata informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan sebesar 11,52%. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,1898 yang artinya informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan tertinggi sebesar 18,98%

yang dilaporkan oleh Bank Mandiri. Nilai terendah (minimum) sebesar 0,0694 berarti informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan terendah sebesar 6,94% yang dilaporkan oleh Bank Danamon.

Pada perusahaan keuangan tahun 2015 dengan jumlah sampel 8 perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,162413 yang artinya rata-rata informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan sebesar 16,2413%. Nilai tertinggi sebesar 0,3952 yang artinya informasi yang

diungkapkan mengenai keberlanjutan tertinggi sebesar 39,52% yang dilaporkan oleh Bank BRI. Nilai terendah sebesar 0,0771 yang berarti informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan terendah sebesar 7,71% yang dilaporkan oleh Bank Permata.

Pada perusahaan non keuangan tahun 2014 dengan jumlah sampel 15 perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,186487 yang artinya rata-rata informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan sebesar 18,6487%. Nilai tertinggi sebesar 0,3167 yang berarti informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan tertinggi sebesar 31,67% yang dilaporkan oleh ANTM. Nilai terendah sebesar 0,0894 yang artinya informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan terendah sebesar 8,94% yang dilaporkan oleh TLKM.

Pada perusahaan non keuangan tahun 2015 dengan jumlah sampel 12 perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,221358 yang artinya rata-rata informasi yang diungkapkan mengenai

keberlanjutan sebesar 22,1385%. Nilai tertinggi sebesar 0,4710 yang artinya informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan tertinggi sebesar 47,1% yang dilaporkan oleh ANTM. Nilai terendah sebesar 0,0475 yang berarti informasi yang diungkapkan mengenai keberlanjutan terendah sebesar 4,75% yang dilaporkan oleh ASII.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Perbedaan tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan diuji menggunakan uji beda *Independent Sample T-Test*, dapat dilihat pada tabel 6, tabel 7 dan tabel 8.

**Tabel 6**  
**Independent Sample T-Test tahun 2014**

#### Independent Samples Test

	Index Pengungkapan Keberlanjutan								
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	5,299	,031	2,534	22	,019	,071	,028	,013	,130
Equal variances not assumed			2,870	21,994	,009	,071	,025	,020	,123

Sumber: Output SPSS 20 (2016)

Berdasarkan tabel 6 *independent sample test* terlihat bahwa F hitung levene test sebesar 5,299 dengan probabilitas 0,031, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan kedua varian antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan tidak sama. Dengan demikian uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance not assumed* (Ghozali,

2013:66). Pada tabel 6 terlihat bahwa nilai t pada *equal variance not assumed* adalah 0,009 dengan probabilitas signifikansi (two tail)  $0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan.

**Tabel 7**  
**Independent Sample T-Test tahun 2015**

	Index Pengungkapan Keberlanjutan								
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,520	,480	1,149	18	,266	,059	,051	-,049	,167
Equal variances not assumed			1,184	16,628	,253	,059	,050	-,046	,164

Sumber: Output SPSS 20 (2016)

Berdasarkan tabel 4 *independent sample test* terlihat bahwa F hitung levene test sebesar 0,520 dengan probabilitas 0,480, karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan kedua varian antara perusahaan dan perusahaan non keuangan memiliki varian yang sama. Dengan demikian uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance*

*assumed*(Ghozali, 2013:66). Pada tabel 7 terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1,149 dengan probabilitas signifikansi (two tail) 0,266 > 0,05 maka Ho diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan.

**Tabel 8**  
**Independent Sample T-Test tahun 2014 dan 2015**

	Index Pengungkapan Keberlanjutan								
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2,241	,142	2,308	42	,026	,065	,028	,008	,121
Equal variances not assumed			2,420	39,120	,020	,065	,027	,011	,119

Sumber: Output SPSS 20 (2016)

Berdasarkan tabel 8 *independent sample test* terlihat bahwa F hitung levene test sebesar 2,241 dengan probabilitas 0,142, karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan memiliki varian yang sama. Dengan demikian uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*(Ghozali,

2013:66). Pada tabel 8 terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 2,308 dengan probabilitas signifikansi (two tail) 0,026 < 0,05 maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan secara signifikan pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif maka dapat diambil kesimpulan, perusahaan non keuangan mengungkapkan pengungkapan berkelanjutan lebih tinggi dibandingkan perusahaan keuangan. Rata-rata pengungkapan keberlanjutan perusahaan non keuangan sebesar 0,201985 sedangkan perusahaan keuangan sebesar 0,137418. Perbedaan ini signifikan pada level ini 5%. Hasil ini mendukung hipotesis 1.

Berdasarkan uji *Independent Sample Test* secara keseluruhan pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan. Perbedaan tersebut bermakna bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan non keuangan lebih tinggi sebesar 6,45% dibandingkan dengan perusahaan keuangan. Pada tahun 2014 hasil uji *Independent Sample Test* juga menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan. Perbedaan tersebut bermakna bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan non keuangan lebih tinggi sebesar 7,13% dibandingkan dengan perusahaan keuangan.

Kemungkinan perbedaan tersebut diakibatkan oleh item pengungkapan lingkungan lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan non keuangan dibandingkan dengan perusahaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas operasi perusahaan non keuangan lebih berdampak terhadap lingkungan dibandingkan dengan aktivitas operasi perusahaan keuangan. Produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan keuangan tidak terkait langsung terhadap lingkungan sedangkan produk dan jasa seperti batu bara, semen, jasa konstruksi yang dihasilkan perusahaan non keuangan terkait langsung dengan lingkungan. Limbah yang dihasilkan perusahaan keuangan tidak berbahaya seperti kertas, sedangkan perusahaan non

keuangan seperti pertambangan yang menghasilkan limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) yang perlu ditangani secara khusus sehingga item lingkungan tersebut perlu diungkapkan melalui laporan keberlanjutan.

Perbedaan tingkat pengungkapan keberlanjutan bukan hanya terjadi di antara dua industri yang berbeda yaitu perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan, bahkan, di satu industri yang sama juga menunjukkan hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Sobhani et al., (2012) dan Nobanee dan Nejla (2016) yang membandingkan tingkat pengungkapan keberlanjutan bank konvensional dengan bank syariah. Sobhani et al., (2012) melakukan penelitian di 29 bank yang terdaftar di Dhaka and Chittagong Stock Exchanges. Penelitian ini untuk membandingkan pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan dan di *website* perusahaan tahun 2009, serta membandingkan tingkat pengungkapan keberlanjutan bank konvensional dan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pengungkapan keberlanjutan di *website* perusahaan. Selain itu, isu-isu yang menyangkut dimensi sosial lebih secara umum diungkapkan di bandingkan dengan dimensi lingkungan dan ekonomi. Penelitian ini juga menunjukkan bank syariah mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Hasil penelitian Sobhani et al., (2012) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nobanee dan Nejla (2016). Nobanee dan Nejla (2016) melakukan penelitian pengungkapan keberlanjutan di laporan tahunan tahun 2003-2013 dengan sampel penelitian 16 bank yang terdaftar di UAE *financial market*. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan keberlanjutan rendah dengan indeks rata-rata 2,6%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Pengungkapan keberlanjutan bank syariah lebih rendah

dikarenakan kepatuhan perbankan terhadap prinsip-prinsip dan etika islam.

Pada tahun 2015 hasil uji *Independent Sample Test* menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan. Hal tersebut berarti item-item pengungkapan keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan keuangan tidak jauh berbeda dengan item-item pengungkapan keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan non keuangan.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Perusahaan non keuangan mengungkapkan pengungkapan berkelanjutan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan keuangan.
2. Secara keseluruhan pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan. Perbedaan tersebut dikarenakan perusahaan non keuangan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan lebih berdampak langsung terhadap lingkungan di bandingkan dengan perusahaan keuangan.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pada tahun 2014 hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan, sedangkan pada tahun 2015 tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan keberlanjutan antara perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan. Peneliti tidak meneliti lebih jauh faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan hasil penelitian pada tahun 2014 dan tahun 2015.

### Saran

#### Saran untuk Pengembangan Teori

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada

penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan hasil tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan di Indonesia pada tahun 2014 dan tahun 2015.
2. Penelitian selanjutnya tidak hanya menguji tingkat perbedaan pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dengan perusahaan non keuangan tetapi dapat menguji tingkat perbedaan pengungkapan keberlanjutan perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

### Saran Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan keuangan maupun non keuangan tentang pentingnya pertanggungjawaban lingkungan dan sosial perusahaan yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan.

### Daftar Pustaka

- Burhan, A. Hayatun N. dan Wiwin Rahmanti. (2012). The Impact of Sustainability Reporting on Company Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 15 (2): 257-272.
- CSR Quest. (2016). *Corporate sustainability*. Melalui <<http://www.csrquest.net/default.aspx?articleID=13111&heading>>[28/05/16]
- Donaldson, Thomas & Lee. E. Preston. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implication. *Academi of Management Review*, 20 (1): 65-91.
- Dainiene, Rasa & Lina Dagiliene. (2015). A TBL Approach Based Theoretical Framework for Measuring Social Innovations. *Social and Behavioral Sciences*, 213: 275-280.

- Faisal, Faisal, Greg Tower dan Rusmin Rusmin. (2012). Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World. *Australasian Accounting, Business and finance journal*, 6(2): 19-34.
- Freeman, R.E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Edisi 7 Boston: Pitman.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS21*. Edisi Ketujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- GRI. (2013). G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan. *Global Reporting Initiatives*. Amsterdam: The Netherlands.
- GRI. (2016). Melalui <<https://www.globalreporting.org/information/news-and-press-center/Pages/default.aspx>> [10/04/16]
- Gunawan, Yovani., & Sekar Mayangsari. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Investment Opportunity sebagai Variabel Moderating. *E-journal Akuntansi Trisakti*, 2(1): 1-12.
- Hamdi, Asep Saepul., & E. Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Hubbard, Graham. (2008). *Beyond Accounting- Assessing The Impact of Sustainability Reporting on Tomorrow's Business*. A Discussion Paper, Adelaide, South Australia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Laan, Sandra van der. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation of Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures versus 'Solicited' Disclosures. *Australasian Accounting, Business and finance journal*, 3 (4).
- Lopez, M. Victoria, Arminda Gracia & Lazaro Rodriguez. (2007). Sustainable Development and Corporate Performance: A Study Based on The Dow Jones Sustainability Index. *Journal of Business Ethics*. 75:285-300.
- McKenzie, Stephen. (2004). Social Sustainability Towards Some Definitions. *Hawke Research Institute Working Paper Series*. University of South Australia.
- Ncsr. (2015). *Sustainability Reporting Award (SRA) Press Release*. Melalui <<http://www.ncsr-id.org/2015/12/21/sustainability-reporting-award-sra-2015-press-release/>> [25/04/16].
- Nobanee, Haitham & Nejla Ellili. (2016). Corporate sustainability disclosure in annual reports: Evidence from UAE banks: Islamic versus conventional. *Journal of Renewable and Sustainable Energy Reviews*. 55: 1336-1341.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Responsi Bank Indonesia. (2014). Mengawal Green Banking di Indonesia dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan. *Perkumpulan Prakarsa*. Jakarta Selatan: Prakarsa.
- Saputro, Dwi Anggoro, Facchrurrozie dan Linda Agustina. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainability Report Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. 2(4): 480-488.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. (2014). *Research Methods for Business: a skill building approach*. 6<sup>th</sup> edition. New York: Jhon Wiley & Sons, ltd.
- Sobhani, Farid Ahammad, Azlan Amran dan Yuserrie Zainuddin. (2012). Sustainability disclosure in annual reports and websites: a study of the banking industry in Bangladesh. *Journal of Cleaner Production*. 23: 75-8.

- Tarigan, Josua dan Hatane Samuel. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 16 (2): 88-101.
- Ojk. (2015). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan, Sarana Berinovasi Lembaga Jasa Keuangan*. Melalui <http://www.ojk.go.id/id/berita-dankegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Keuangan-Berkelanjutan-Sarana-Berinovasi-LJK.aspx>>[10/04/16].
-

